

# ANALISIS KONFLIK PARA TOKOH DAAM NOVEL *PENA JINGGA* KARYA WAHYU SUJANI

**Ahmadi, Martono, Antonius Totok Priyadi**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: *ahmadimanaf10@gmail.com*

## ***Abstract***

This study is a discussion of conflicts in the *Pena Jingga* novel by Wahyu Sujani. These conflicts are external conflicts and internal conflicts experienced by the characters in the *Pena Jingga* novel by Wahyu Sujani. This research was conducted by descriptive method. The form of this research is qualitative research. The approach used is the literary psychology approach to the stimulus model and response by Skinner. The technique of data collection is done by means of identification, and classification. The data collection tool used is the author as a key instrument, assisted by a data card. The technique of testing the validity of the data is the completeness of the supporting reference, peer examination, the conclusion of the results of the discussion, triangulation, and discussion with the supervisor. Data analysis technique is to critically read data, analyze and interpret external and internal conflict data, check data, and provide final conclusions of research. The results of this study are conflicts experienced by all external and internal figures. The results of this study can be implemented into Indonesian learning.

***Keywords: Characters, Conflict, Novels.***

## **PENDAHULUAN**

Konflik merupakan suatu gejala dalam karya sastra yang membangun dan menentukan seberapa baik karya itu. Dengan adanya suatu konflik yang bagus, maka suatu karya sastra menjadi semakin indah dan menarik untuk dibaca. Selain membangun, konflik merupakan satu di antara unsur yang harus ada dalam karya seni. Semakin memuncak suatu konflik maka semakin bernilai karya sastra yang dihasilkan sehingga dapat dikatakan bahwa konflik merupakan bagian penting dalam membangun kesatuan, keutuhan, dan keindahan suatu karya sastra yang diciptakan.

Kajian seputar konflik juga merupakan suatu yang menarik dan indah. Selain mencari bagaimana masalah-masalah yang ada dalam karya itu, kita juga dapat mengetahui bagaimana proses penyelesaiannya. Maka menganalisis karya sastra dengan cara ini bisa dilakukan secara kompleks. Mulai dari menemukan masalah terkecil hingga terbesar sekaligus menemukan bagaimana ending atau akhir penyelesaiannya. Konflik yang baik akan diakhiri dengan penyelesaian yang baik pula.

Menurut Ratna (2010:321) masalah-masalah yang berkaitan dengan pengarang itu juga penting untuk dibicarakan. Hal ini dapat disederhanakan bahwa pengarang merupakan sumber dari karya itu sendiri sehingga dengan memahami kepribadian pengarang kita dapat memahami isi dari karyanya. Hal ini merupakan suatu yang lumrah dalam sastra. Antara pengarang dengan karyanya tidak dapat dipisahkan secara jelas lantaran saling bertalian dan tak dapat dipisahkan.

Penelitian dengan judul Analisis Konflik para Tokoh dalam Novel *Pena Jingga* Karya Wahyu Sujani ini berpusat pada Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Pena Jingga* Karya Wahyu Sujani ini berpusat pada masalah konfliknya saja. Hal ini didasari oleh alasan logis sebagai berikut

Konflik dalam novel *Pena Jingga* ini berbeda dengan konflik pada novel yang lain. Hal ini dibuktikan dengan masalah yang dialami oleh para tokohnya yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini.

Naufal adalah seorang pengusaha yang sukses dan meneruskan usaha perhotelan yang diwarisi oleh mendiang sang ayah. Ia anak yang pintar lagi cerdas, namun ia tidak juga menentukan untuk mengakhiri masa

lajangnya. Konflik yang dialaminya bermula saat dirinya difitnah oleh sekretarisnya bahwa Naufal menghamili Arini (sisten pribadinya) pada malam saat mereka berdua. Hingga akhirnya Naufal diusir dari rumah dan dipecat sebagai *General Manager* hotel Grand Istana Padjajaran. Sampai akhirnya ia mengasingkan diri ke Jogjakarta dan mendapat kabar bahwa ibunya sakit parah dan meninggal di rumah sakit. Banyak permasalahan yang ia hadapi, baik dengan ibunya Bu Hanum, dengan asisten pribadinya Arini, dengan mantan kekasih Arini yaitu Ronald, dan juga konflik dirinya dengan pribadinya sebagai individu.

Pemilihan novel *Pena Jingga* juga merupakan suatu yang harus dijelaskan secara terperinci. Alasan yang mendasari pemilihan novel *Pena Jingga* sebagai objek penelitian ini. Hal itu dapat dijelaskan dalam alasan berikut.

Novel ini merupakan terbitan novel terbaru yang diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2013. Dalam novel ini dikisahkan kehidupan masyarakat yang sudah terjamah oleh perkembangan teknologi seperti *email* dan *facebook* sehingga dapat dikatakan bahwa suasana yang dibangun oleh pengarang dalam novel ini tergolong milenial. Hal itu tergambar dalam pola komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh tokoh di dalamnya. Mereka tidak lagi menggunakan surat apabila hendak berhubungan jarak jauh melainkan cukup dengan menggunakan telepon genggam atau menggunakan *facebook* sebagai media komunikasinya.

Konflik yang ada dalam Novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani berbeda dengan konflik yang ada pada novel lain. Dalam novel ini, masalah-masalah yang terjadi antar tokoh melibatkan perkembangan teknologi sehingga tidak hanya melalui komunikasi lisan saja melainkan juga melalui media elektronik seperti *Facebook*, *BBM*, dan *massanger*. Hal ini membuat peneliti merasa bahwa novel ini sangat baik apabila dikaji dari segi konfliknya sehingga memungkinkan peneliti untuk menjajaki kedalaman konflik yang ada pada setiap tokohnya.

Alasan tersebut menjadi pertimbangan peneliti sehingga peneliti memilih novel *Pena*

*Jingga* ini sebagai objek penelitian peneliti. Hal ini diperkuat oleh pentingnya melakukan penelitian sastra. Wellek dan Warren (2014:37) menjelaskan bahwa studi terhadap penelitian sastra merupakan hal yang penting. Hal ini harus terus dilakukan demi mendapatkan estetika dan kritik terhadap sebuah karya sastra. Namun penkajian terhadap karya sastra tidak dapat dilepaskan juga dengan pemahaman peneliti tentang konsep-konsep yang berkaitan. Dengan menguasai konsep secara utuh peneliti akan dipermudah melakukan analisis (Rafiek, 2013:3).

Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Ini dapat ditemukan pada kelas XII butir KD 3.9. yaitu "Menganalisis isi dan kebahasaan novel" dengan indikator 3.9.1 Mengetahui dan menentukan struktu novel atau novelet, 3.9.2 Mengetahui dan menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel atau novelet, 3.9.3 Mengetahui dan menentukan kebahasaan novel atau novelet, 3.9.4 Mengetahui dan menentukan isi novel atau novelet. Dan KD 4.9. "Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan" dngan indikator 4.9.1 Menyusun unsur intrinsik dan ekstrinsik, kebahasaan, dan isi serta menyusun kembali sesuai rancangan dari novel atau novelet dari rancangan yang sudah disusun, 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentaris, menanggapi, dan merevisi dari unsur intinsik dan ekstrinsik, kebahasaan, isi, serta menyusun novel atau novelet dari rancangan yang sudah diproduksi

Hasil penelitian ini, diimplementasikan kepada siswa dengan cara memberikan teks simpulan Novel *Pena Jingga* ini sebagai bahan ajar yang harus dibaca siswa kemudian siswa diminta untuk memahami isi teks simpulan novel itu guna memahami struktur yang terkandung dalam novel tersebut. Kemudian, sesuai tuntutan KD 4.9. siswa diminta untuk merancang penggalan novel berdasarkan pemahaman mereka terhadap objek yang mereka ketahui berdasarkan unsur

kebahasaan serta unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

## **METODE PENELITIAN**

### **Bentuk**

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini ialah bentuk penelitian kualitatif. Hal ini beralasan karena data yang akan dikaji merupakan data yang sifatnya kualitatif sehingga bentuk penelitian yang relevan ialah untuk memaparkan bagaimana tindak tutur dalam novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani.

Metode penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiono (2017:14) sering juga disebut metode naturalistik. Hal ini didasari karena dalam metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) sehingga data yang didapat dari penelitian ini bersifat asli tidak dibuat.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode jenis ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data-data yang terkumpul berdasarkan klasifikasinya dalam bentuk uraian-uraian secara terperinci. Metode deskriptif dilakukan dengan merumuskan setiap data-data yang terkumpul dengan menguraikannya secara sistematis dan ditempatkan sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Menurut Moleong (2017:11) metode deskriptif menyajikan data-data yang berupa fakta-fakta, gambaran, dan angka-angka sehingga penelitian ini lebih bersifat menguraikan data secara lengkap dengan teknik penjabaran yang lengkap. Data-data tersebut diuraikan dalam bentuk penjabaran yang mendeskripsikan setiap data yang dikehendaki. Oleh karena itu lah peneliti memilih metode deskriptif dalam upaya melakukan penelitian ini agar sesuai dengan objek yang peneliti cari.

### **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Penelitian terhadap konflik merupakan

bagian dalam studi psikologi sastra sehingga penelitian ini harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dalam proposal ini juga diterakan teori-teori psikologi sastra dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian kemudian. Maka dari itu, penulis memilih pendekatan psikologi sastra karena sesuai dengan studi konflik yang sedang dianalisis.

## **Sumber Data dan Data**

### **Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini ialah novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani yang diterbitkan oleh DIVA Press Djogjakarta. Novel ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2013. Jumlah halaman empat ratur enam puluh empat (464) halaman.

### **Data**

Data dalam penelitian ini ialah konflik eksternal dan internal yang dialami oleh semua tokoh baik berbentuk kata, frasa, maupun klausa yang terdapat dalam novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani.

## **Teknik dan Alat Pengumpul Data**

### **Teknik Pengumpul Data**

Teknik pengumpul data dengan metode studi dokumenter dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan logis dengan tujuan benar-benar mendapatkan data yang diinginkan. Beberapa langkah-langkah tersebut ialah (1) Identifikasi, dan (2) Klasifikasi data.

### **Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. (1) Penulis sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data, dan (2) pengumpulan data dilengkapi dengan kartu data untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data secara sistematis dan mudah dijabarkan.

## **Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul merupakan data yang benar-benar dibutuhkan dan sesuai dengan

target penulisan proposal ini. Adapun beberapa teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut. (1) kecukupan referensi, (2) perpanjangan pengamatan, (3) pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi, (4) triangulasi, dan (5) diskusi bersama pembimbing.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan data-data yang terkumpul. Semua data yang sudah melalui tahapan identifikasi dan klasifikasi sebelumnya, akan terlihat jenis-jenis dari data yang didapatkan. Kemudian data diposisikan dalam bentuk tabel berdasarkan jejunya masing-masing. Jika diperinci maka klasifikasi cara analisis data sebagai berikut.

(1) Membaca data secara kritis, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data konflik eksternal, (3) menganalisis dan menginterpretasikan data konflik internal, (4) memberikan kesimpulan, dan (5) mendiskusikan data yang sudah dianalisis bersama pembimbing.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Konflik Eksternal dalam Novel *Pena***

#### ***Jingga* Karya Wahyu Sujani**

#### **Konflik yang dialami oleh Naufal**

#### **Marah**

#### **Naufal marah kepada Arini karena uang pembebasan tanah belum diberikan kepada warga setempat**

Naufal adalah seorang yang sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai manager di Grand Istana Padjajaran sebuah hotel yang dibangun dan dibesarkan oleh nendiang sang ayah. Ia bahkan berencana membangun cabang hotel itu di Bandung kota yang sangat strategis baginya untuk membangun cabang hotel dan tentunya itu disetujui oleh ibunya.

Arini ialah utusannya yang ia percaya untuk mengurus semua administrasi demi membuka cabang yang dikehendaki. Namun, Arini ternyata mengutus orang lain untuk menjalankan pekerjaan itu yang disebut calo. Setahu Arini calo itu mengerjakan tugasnya

dengan baik ternyata setelah Naufal melakukan survey masih banyak rumah warga yang masih belum dibayarkan dalam rangka pembebasan tanah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Mohon maaf, Pak. Katanya, dari awal calo itu yang mengurus penjualan tanah orang tersebut. Dan dibuktikan dengan surat kuasa dari si pemilik tanah yang menyerahkan semuanya kepada calo tersebut.”

“Dariawal saya sudah bilang, tidak ada perantara, makanya saya mengutus kamu langsung, Ar.”

“Maaf, Pak.”

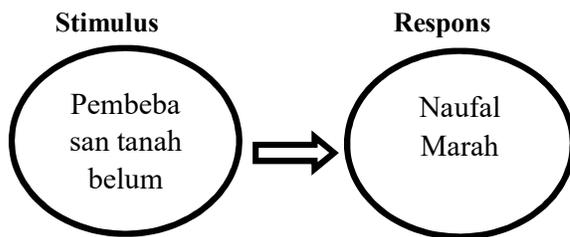
“Saya harap soal itu bisa kamu selesaikan. Temui si calo dengan si pemilik tanah. Saya tidak mau ada ketidakenakan pemilik tanah yang saya beli tananya.”

“Baik, Pak.” (Pena *Jingga* hal: 54-55).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Naufal marah kepada Arini perihal pembebasan tanah yang ternyata diberikan kepada orang lain sehingga pembebasan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Ia menyuruh Arini untuk menyelesaikan masalah yang ia buat itu dengan tangannya sendiri tanpa ada perantara satu orang pun.

Naufal begitu marah hingga dirinya sangat membentk Arini yang menemaninya itu. Naufal meminta Arini untuk langsung menyelesaikannya tanpa ada perantara satu orangpun namun, Arini mengingkari perintah Naufal tersebut. Menurut pengakuan Arini, sang calo sudah membagikan semua uang warga namnu pada kenyatannya mereka menghianati perjanjian dan menahan sebagian besar uang yang diberikan.

Hal tersebut terungkap ketika Naufal langsung turun ke lapangan guna memastikan tempat yang hendak dibelinya. Ketika itu, Arini juga menemaninya. Betapa terkejutnya ia ketika ia menemukan pengakuan warga bahwa sebagian lahan belum dibayarkan kepada pemiliknya. Naufal pun marah dan memerintahkan Arini untuk segera menyelesaikannya tanpa ada perantara lagi. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut



**Gambar 1. Konflik Eksternal**

**Konflik Internal dalam Novel *Pena Jingga***

**Karya Wahyu Sujani**

**Konflik Internal yang dialami oleh Naufal Cemas**

**Naufal Cemas karena Arini tidak Datang Ke Kantor**

Naufal mengkhawatirkan keadaan asisten pribadinya Arini. Ia heran mengapa Arini belum juga datang padahal jam kerja sudah berjalan beberapa jam. Hingga dia mencemaskan keadaan Arini dan pergi mengunjungi rumahnya untuk memastikan bahwa Arini baik-baik saja di sana. Arini terbaring di kamarnya dan mengatakan kepada sang ibu bahwa dirinya sedang sakit. Naufal yang datang ke sana langsung menyapa ibunya dan menanyakan keadaan Arini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

Di ruang kerjanya, Naufal resah sendiri. Bagaimana tidak? Jam dua nanti, ia ada jadwal ketemu dengandua kliennya dari Singapura yang ingin menanam saham di hotel cabang yang akan dibangunnya. Dan, sebagian berkas-berkas penting untuk pembahasan itu ada pada Arini. Jarum jam sudah jatuh di angka sepuluh, sementara sekretarisnya itu belum juga muncul. Berkali-kali dikirimi BBM, bahkan sampai ditelepon tidak ada balasan.

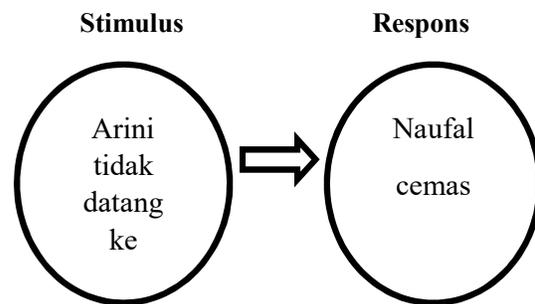
“Tidak biasanya Arini begini. Sial, ah!” Naufal menyambar kunci mobilnya di meja, lalu dengan tergesa keluar dari ruangannya. (Pena Jingga hal:40).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Naufal sangat cemas dengan keadaan Arini. Ia mengkhawatirkan dirinya karena tidak biasanya dirinya terlambat dan tidak masuk kerja tanpa ada alasan yang jelas.

Berkali-kali dihubungi juga tidak ada balasan. Hal tersebut membuat Naufal pergi dan langsung mengarah ke rumah Arini.

Arini merupakan sosok yang senral dalam urusan perkembangan hotel yang dibesarkan oleh Naufal dan keluarganya. Ia sudah banyak menunjukkan kontribusinya kepada hotel sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan oleh Naufal. Arini yang tidak datang ke kantor pada saat itu membuat Naufal kebingungan. Ia tidak menyangka bahwa asistennya itu tidak datang ke kantor tanpa sepengetahuannya. Ia hanya bertanya-tanya ada apa degnag Arini hingga ia tidak memberikan petanda sedikitpun tentang absennya dari hadapan Naufal.

Perasaan Naufal semakin menjadi-jadi keta jam sudah menunjukkan pukul sepuluh waktu setempat tetapi Arini tidak juga muncul di hadapannya. Ia langsung bergegas menghampiri Arini ke rumahnya untuk memastikan bahwa semuanya sedang terkendali dan dirinya tidak apa-apa di sana. Naufal mencemaskan Arini karena ia khawatir terjadi apa-apa kepadanya karena selama ini tidak ada yang bisa menggantikan posisi Arini di kantor. Hanya Arini yang tahu dan sebagian berkas penting Naufal ada pada dirinya. Konflik tersebut juga dapat dilihat dalam banag berikut ini



**Gambar 2. Konflik Internal**

**Pembahasan**

Novel merupakan ragam prosa baru. Novel biasanya memuat sebuah cerita yang lebih kompleks dibanding dengan cerita pendek. Menurut Zulfahnur dkk (1996:67) novel merupakan cerita fiksi yang memuat suatu peristiwa yang menakjubkan dan luar

biasa dari seorang tokoh yang diceritakan. Selain itu ia meneruskan bahwa dalam novel itu pergolakan atau krisis batin yang biasanya dapat mengubah karakter sang tokoh terlukis. Satu di antara ciri novel sebaga prosa disebutkan oleh Pradopo (2013:28) ialah mengemukakan masalah kemanusiaan secara universal. Novel *Pena Jingga* ialah bagian darinya. Novel ini menceritakan kisah seorang pemuda yang berintelektual dan sukses namun digandrungi banyak masalah dalam kehidupannya.

Menurut Tarigan (2015:168) novel setidaknya terdiri dari sekitar tiga puluh lima ribu (35.00) kata dalam satu novel. Dalam arti lain bahwa novel lebih kompleks dibanding dengan cerita pendek. Maka devinisi tersebut menjadi pembeda antara novel dengan cerita pendek. Ia meneruskan apabila diperkirakan dalam satu halaman kertas kuarto berjumlah tiga puluh lima (35) baris dan dalam satu baris terdapat sepuluh (10) kata, maka tiga puluh lima ribu (35.000) itu bisa rampung dalam sekitar sepuluh (10) halaman.

Tokoh merupakan pemeran atau pelakon dalam sebuah cerita. Dalam sebuah novel, tokoh biasanya terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Menurut Adi (2011:46) kehadiran tokoh dalam sebuah cerita pasti selalu ada baik dalam sastra populer maupun tidak. Ada kalanya tokoh itu diperlihatkan pengarang secara utuh dari awal hingga akhir namun ada juga kalanya hanya di awal dan di akhir cerita. Hal itu merupakan keleluasaan pengarang dalam menulis.

Tokoh utama ialah tokoh yang laing banyak diceritakan penulis dalam karyanya. Ia seringkali menentukan bagaimana berjalannya sebuah cerita dalam. Ia sebagai seorang tokoh yang diutamakan oleh pengarang lewat peranannya dalam sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (2013:259) menjelaskan bahwa tokoh utama ialah tokoh yang paling diutamakan dalam sebuah cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dalam sebuah cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai orang yang dikenai kejadian. Tokoh utama menjadi sentral bagi pengarang dalam menyusun

jalannya cerita. Tokoh-tokoh yang lain mendapat imbas dari setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh utama tersebut.

Tokoh utama paling banyak diceritakan oleh pengarang. Hal ini lah yang menjadi penyebab terjadinya hubungan yang erat dengan tokoh yang lain dalam sebuah cerita. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, baik yang dikenai kejadian ataupun yang melakukannya. Bahkan bisa dikatakan bahwa perkembangan tokoh pembantu bergantung pada perkembangan yang dialami oleh tokoh lain. Hal ini lantaran setiap kegiatan yang terjadi padanya pasti berimbas pada tokoh pendamping dalam cerita.

Penokohan ialah karakteristik setiap tokoh yang dijelaskan oleh pengarang dalam bentuk prilakunya sehari-hari. Adi menyebutkan (2011:46) bahwa penokohan merupakan satu di antara unsur cerita yang memegang peranan pentinda dalam sebuah novel. Ia menjadi pembangun sebuah karya sastra dibilang indah atau tidak. Ada seorang tokoh yang pada awalnya antagonis bisa berubah menjadi protagonis, hal ini lah yang memperindah khazanah penokohan dalam sebuah novel.

Sugihastuti (2011:3) menjelaskan bahwa dalam upaya mengapresiasi sastra, pandangan pengarang terhadap suatu objek juga sangat pending. Hal ini karena berimbas pada apa yang dipahaminya serta ditliskan dalam ceritanya. Dengan kata lain, karya sasma merupakan hasil dari olah pikiran sang pengarang. Maka dari itu, pemikiran dan imajinasi pengarang perlu diperhatikan demi mendapatkan apa yang ditujukan dalam cerita yang ia buat. Hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana tema dalam cerita itu.

Alur merupakan sesuatu yang mengatur jalannya sebuah cerita. Dalam sebuah novel, alur bisa saja diputar balikkan oleh pengarang demi mencapai kesempurnaan. Menurut Luxemburg dkk (1992:149) alur merupakan rangkaian atau deretan sebuah peristiwa yang beraturan secara logis dan kronologis sehingga suatu cerita saling berkaitan dan membangun. Alur menjadi ruh dalam membangun jalannya sebuah cerita sehingga alur menjadi unsur yang amat penting dalam membangun

keindahan dan kesempurnaan cerita. Alur menjadi penyempurna berjalannya sebuah konflik yang dialami sang tokoh khususnya dalam novel.

Alur maju adalah rentetan peristiwa yang terjadi secara kronologis kejadian yang satu merupakan efek dari kejadian yang lain. Dalam kata lain, alur lurus ini mngurutkan peristiwa berdasarkan susunannya mulai dari awal hingga akhir cerita.

Sebuah novel dikatakan memiliki alur maju apabila setiap peristiwa-peristiwa di dalamnya terjadi secara kronologis, peristiwa pertama yang diikuti oleh peristiwa lain. Dengan kata lain, alur lurus ialah rangkaian cerita yang dikisahkan oleh pengarang mulai dari tahapan awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat atau klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Alur sorot balik ialah rentetan peristiwa yang diceritakan secara tidak beruntut atau tidak kronologis. Bisa saja ending cerita berada di awal atau sebaliknya.

Sebuah cerita bisa dikatakan memiliki alur sorot balik apabila terjadinya setiap peristiwa tidak secara kronologis. Dalam hal ini pengarang memulai ceritanya tidak dari tahapan pengenalan, baru masuk kepada konflik melainkan memulai ceritanya dengan tahapan tengah cerita baru kemudian masuk pada bagian awal. Hal ini membuat pembaca disuguhkan dengan konflik terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh peristiwa pembukanya. Pengarang akan menggiring pembaca memasuki peristiwa yang telah meninggi atau langsung ke bagian tengah pusran pertentangan yang terjadi antar tokoh.

Pada bagian alur sorot balik ini, pembaca dihadapkan dengan masalah-masalah yang sudah memuncak bahkan klimaks baru kemudian diarahkan kepada peristiwa awal cerita. Hal ini lah yang disebut dengan alur sorot balik lantaran pembaca terlebih dahulu diperkenalkan dengan peristiwa-peristiwa yang pokok terlebih dahulu baru pada tahapan pengenalan dan penyelesaian cerita.

Alur campuran ialah gabungan dari alur (*plot progresif*) maju dan alur dorot balik (*Plot Flash Back*). Schingga dalam alur campuran

tidak hanya dimulai dari awal dan diakhiri dengan ending melainkan bisa juga dimuali dari akhir hingga ke awal.

Alur campuran dalam sebuah cerita berarti cerita yang mengandung alur progresif dan terdapat juga alur sorot balik di dalamnya. Dalam sebuah cerita psti memiliki kedua tipe alur tersebut hal itu dilakukan untuk memperindah sebuah cerita yang dibuatnya. Pengkategorian alur progresif atau *flash back* sebenarnya terletak pada mana yang lebih menonjol antara keduanya. Hal iti didasari bahwa sebagian besar novel pasti mengandung keduanya dan tidak bisa terpisahkan. Kedua alur tersebut menjadi pelengkap bagi alur yang lainnya.

Menurut Aminuddin (2013:67) *setting* atau latar merupakan sebuah peristiwa dalam karya fiksi baik itu berupa tempat, waktu ataupun peristiwa. Dengan demikian latar itu secara teoretis terbagi menjadi tiga. (a) latar tempat yaitu peristiwa yang merujuk pada suatu tempat terjadinya sebuah peristiwa tersebut, (b) latar waktu yaitu merujuk pada waktu kapan terjadinya peristiwa tersebut berlaku apakah di pgai hari, siang, malam, atau berkaitan dengan jam, pukul 13.00 dan sebagainya. (c) latar suasana yaitu merujuk pada suasana yang terekam dalam kejadian itu bisa saja sedih, mengharukan, menggembirakan, menegangkan, dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro dalam (Wahyuningtyas dan Santosa 2011:7) Latar tempat ialah lokasi terjadinya sebuah peristiwa baik besar atau kecil. Semua yang berkaitan dengan lokasi itu adalah latar tempat. Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita baik berupa khayal atau yang benar-benar ada.

Latar tempat tidak hanya seputar lokasi yang bisa diterka oleh mata saja melainkan juga bisa berupa khayal. Dalam sebuah cerita itu merupakan hal yang lumrah. Tempat yang empiris misalnya rumah, pasar, hotel, sekolah, bahkan kepada yang lebih luas berupa sebuah kota, desa, dan negara. Sedangkan tempat yang berupa khayal misalnya kayangan, langit tujuh lapis, istana air, dunia mimpi, dan sebagainya.

Penggunaan tempat yang empiris haruslah sama atau setidaknya menyamai lokasi aslinya secara geografis. Masing-masing tempat memiliki cirinya tersendiri yang tak sama dengan tempat lain. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita pengarang harus tahu betul tempat yang ia gunakan agar benar-benar mewakili tempat asli yang ia gambarkan dalam ceritanya.

Nurgiyantoro dalam (Wahyuningtyas dan Santosa 2011:7) juga menjelaskan bahwa Latar waktu ialah waktu yang menunjukkan kapan terjadinya sebuah peristiwa tersebut baik berkaitan dengan hari ataupun jam. Semua waktu yang ada dalam cerita itu merupakan latar yang tidak bisa dipisahkan dari cerita.

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Masalah “kapan” itu bisa dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah misalnya. Pembaca memahami cerita berdasarkan acuan waktu yang ia ketahui di luaran kemudian dikaitkan dengan waktu dalam cerita sehingga itu akan mempermudah pembaca memahami jalannya waktu dari cerita yang ia baca.

Penggunaan waktu dalam cerita harus benar-benar sesuai terutama jika berkaitan dengan waktu-waktu sejarah. Pengarang harus benar-benar tahu waktu yang ia lukiskan sehingga tidak menyalahi kenyatannya dalam fakta sejarah. Hal ini lah yang menjadi tugas penting pengarang cerita karena jika tidak maka cerita yang ia buat dapat menuai banyak kritikan dari pembaca.

Latar sosial ialah latar yang menunjukkan situasi sosial yang berlaku antar tokoh. Bisa menegangkan, mencekam, gembira, senang, sudah, dan khawatir. Setiap suasana yang dialami oleh tokoh dalam cerita maka semua itu bisa dikategorikan ke dalam latar suasana cerita, Nurgiyantoro dalam (Wahyuningtyas dan Santosa 2011:7).

Latar sosial ialah semua petunjuk yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah cerita. Latar suasana misalnya meliputi kejadian yang ada dalam cerita bisa berupa mencekam, ironis,

bahagia, mengesankan, mengecewakan, mengharukan, menyedihkan, dan mendebarkan.

Tema merupakan unsur pembangun dalam sebuah novel. Tema itu didapatkan setelah membaca secara utuh novel tersebut. Menurut Adi (2011:44) tema merupakan sebuah pokok pikiran dalam sebuah cerita atau novel. Bisa juga dikatakan bahwa tema merupakan isi pokok pikiran yang hendak disampaikan pengarang lewat pesan-pesan di dalam isinya. Maka secara tegas ia menyebutkan bahwa tema itu bersifat luas. Tidak cukup dengan hanya mengira-ngira melainkan untuk menemukan sebuah tema, pembaca dituntut untuk membaca secara keseluruhan.

Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:03) tema merupakan gagasan utama atau gagasan yang menjadi sentral dalam sebuah cerita sehingga dengan adanya tema yang baik maka nilai karya sastra itu juga baik pula.

Menurut Esten (2013:20) tema adalah dasar pemikiran atau persoalan yang mendasari kepengarangan dalam sastra. Tema merupakan persoalan yang dungkapkan dalam cipta rasa. Tema menjadi dasar pemikiran pengarang dalam menuliskan pemikirannya lewat karya sastra sehingga melalui tema itu lah pengarang merancang segala persoalan dan alur cerita yang ia ciptakan melalui karakter masing-masing tokoh di dalamnya.

Selanjutnya, Kosasih (2012:60-62) menjelaskan bahwa tema ialah gagasan yang menjalin sebuah cerita. Melalui gagasan itu lah pengarang mengembangkannya ke dalam gagasan yang lebih luas. Tema bisa berkaitan dengan segala aspek kehidupan bisa berkaitan dengan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Amanat ialah pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Amanat merupakan nasihat-nasihat moral baik berkaitan dengan pendidikan ataupun kehidupan sosial masyarakat. Amanat tidak dinyatakan secara langsung oleh pengarang dalam karyanya, melainkan penulis lah yang harus menemukannya sendiri. Amanat

merupakan ramuan dari segala peristiwa yang terjadi dalam novel secara keseluruhan.

Menurut Esten (2013:21) amanat yang berhasil itu ialah amanat yang berhasil memberikan kemungkinan-kemungkinan yang luas dalam karyanya sehingga dengan hal itu pembaca bisa menerka pesan-pesan yang disampaikan pengarang sesuai dengan pemahamannya sendiri tanpa dibatasi oleh pembagannya. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa tema dalam sebuah cerita bisa lebih dari satu bahkan sangat banyak lantaran bergantung pada pemahaman masing-masing pembaca dalam mencerna apa yang terkandung di dalam sebuah karya sastra yang dibaca.

Menurut Kosasih (2012:71) amanat ialah pesan-pesan moral yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat setiap peristiwa yang dibuatnya. Tidak jauh berbeda dengan cerpen, novel juga mengandung definisi yang sama sehingga setiap pesan harus dipahami oleh pembaca dengan baik. Dalam sebuah cerita bisa terdapat beberapa pesan moral. Hal ini bergantung terhadap kedalaman pembaca dalam menafsirkan setiap peristiwa yang dibuat oleh pengarang.

Menurut Nurgiantoro (2013:179) konflik ialah unsur esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan tokoh dalam cerita juga berangkat dari kepadatan konflik dalam sebuah cerita. Konflik bisa menjadi pembangun yang menguatkan katakter tokoh cerita sehingga ia menjadi penguat dan perubah karakter masing-masing tokohnya.

Peristiwa-peristiwa yang seru, sensasional, yang saling berkaitan dengan peristiwa lain sehingga memicu timbulnya konflik lain cenderung disukai oleh pembaca cerita. Bahkan yang menjadi perhatian pembaca cerita ialah ketika konflik yang dialami tokohnya sangat memuncak sehingga memicu rasa penasaran dalam hati pembaca. Hal ini lah yang menjadi tugas pengarang bagaimana ia membuat setiap masalah itu terasa nyata dan benar-benar memuncak sehingga pembaca merasa penasaran dengan ending ceritanya.

Nrgiantoro (2013:181) menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik eksternal dan internal.

#### (1) Konflik Eksternal

Konflik eksternal (luaran) ialah konflik yang terjadi antara tokoh dengan unsur luarnya. Bisa jadi dengan lingkungan alam, manusia, atau lainnya. Dengan demikian, konflik eksternal dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*)

##### (a) Konflik fisik (*physical conflict*)

Konflik fisik ialah masalah yang berkaitan akibat terjadinya perbenturan dengan tokoh lain atau lingkungan dan alam sekitar. Misalnya adanya kemarau, banjir besar, gunung meletus, dan perkelahian antar tokoh yang menyebabkan terjadinya masalah

##### (a) Konflik sosial (*social conflict*)

Sedangkan konflik sosial ialah konflik yang dialami oleh tokoh yang terjadi akibat berbenturan dengan sosial kemanusiaan dalam cerita, misalnya penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus penistaan yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

#### (2) Konflik Internal

Konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) ialah konflik yang terjadi dalam hati, pikiran, atau jiwa sang tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik semacam itu lebih kepada konflik internal seorang manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Sebagai contoh konflik internal ialah misalnya terjadi pertentangan antara dua keinginan pribadinya, ia sulit menentukan mana yang menjadi pilihan sehingga ia merasa kebingungan dalam menentukan pilihan. Hal semacam ini ialah masalah intern manusia yang biasa dialami ketika dihadapkan pada dua hal yang menjadikan dirinya bingung.

Konflik batin banyak ditemukan dalam novel yang lebih menekankan pada masalah kejiwaan manusia dalam ceritanya. Masalah-masalah semacam itu menarik ditulis sebagai representasi dari suasana hati pembaca yang barang kali sama dengan tokoh yang diceritakan.

Sementara itu, menurut Sayuti (2000:41-42) konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut.

Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang tokoh. Konflik ini sering disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan) yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya.

Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik tersebut sering disebut *social conflict* (konflik sosial) yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya.

Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Psikologi sastra merupakan dua cabang atau disiplin ilmu yang bergandengan. Walaupun keduanya memiliki garis pisah yang jelas, namun antara ilmu sosiologi dan sastra memiliki keterkaitan. Jika psikologi membahas kejiwaan manusia maka sastra membahasnya efek dari kejiwaan tersebut dalam karya sastra sehingga kedua disiplin ilmu ini dapat dikombinasikan sebagai kesatuan disiplin ilmu yang baru.

Menurut Endraswara (2008:57) pendekatan psikologi sastra pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Pavlov yang terkenal dengan istilah anjing percobaannya, kemudian teori ini disempurnakan oleh Skinner. Teori

pendekatan psikologi Behavior menurutnya sangat familiar digunakan oleh para peneliti sastra terutama yang berbentuk teks. Tumpuan utama bagi pendekatan ini ialah teks sastra. Teks sastra menjadi pokok fokus penelitian yang digunakan dengan pendekatan behavior ini. Oleh karena itu, pendekatan behavior ini sangat cocok apabila digunakan untuk meneliti objek yang bersifat dokumen.

Skinner membagi kajian behavior ke dalam dua jenis yaitu stimulus dan respons. Stimulus sendiri terbagi menjadi dua macam. (1) stimulus tak berkondisi. Stimulus jenis ini ialah bentuk stimulus yang bersifat alamiah, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa bosan, yang merupakan sifat bawaan dari manusia sejak lahir. Sedangkan (2) stimulus berkondisi ialah bentuk stimulus yang merupakan hasil dari manipulasi atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Seperti contoh seorang tua yang selalu memberikan pujian kepada anaknya jika berperilaku positif dengan harapan sang anak bisa mengulangi perbuatan baik itu setiap hari dalam hidupnya.

Skinner juga membagi respons ke dalam dua jenis yang berbeda yaitu (1) perilaku tak berkondisi. Respons jenis ini yaitu perilaku yang bersifat alamiah dan merupakan sifat alami dari seorang manusia. Ia merupakan bawaan dirinya sejak ia lahir. Misalnya orang yang akan makan ketika merasa lapar, ingin minum ketika merasa haus, atau ingin berteduh ketika merasa kepanasan, maka perilaku merupakan perilaku alami. Sedangkan yang kedua (2) yaitu perilaku berkondisi, hal ini ialah perilaku yang muncul sebagai respons dari stimulus berkondisi. Contohnya seorang suami menjadi betah di rumah karena selalu mendapatkan perlakuan yang menenangkan, maka perilaku tersebut merupakan feel dari stimulus yang berkondisi.

Pendekatan psikologi yang dipilih oleh peneliti ialah pendekatan psikologi behavioristic yang dikemukakan oleh Skinner dengan bentuk stimulus respons. Stimulus berarti perangsang yang mengakibatkan terjadinya respons terhadap rangsangan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa

respons merupakan dampak yang ditimbulkan oleh stimulus sebagai penyebabnya. Maka dari itu, model penelitian yang hendak dipaparkan ialah menampilkan seperti apa penyebab konflik dan apa akibat dari konflik tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia dengan cara melakukan perbaikan-perbaikan yang tidak terdapat pada rumusan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum 2013 berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih menitikberatkan pada kinerja siswa sebagai pelajar sehingga pembelajaran model ini bertujuan mencerdaskan siswa secara aktif.

Menurut Nuh (2014:66) kurikulum 2013 merupakan upaya perkembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Hal ini dijadikan acuan dalam membangun pembelajaran yang menilai segala aspek dari siswa mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, semua aspek dari siswa harus mendapatkan perhatian agar penilaian yang dilakukan bias secara menyeluruh dan mencakupi ketiga aspek tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan tuntutan kompetensi dasar pada siswa kelas sebelas (xii) semester dua (2) yaitu pada KD 3.11. Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dan kd 4.11. menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pada kd tersebut yang dituntut ialah siswa mampu menganalisis pesan serta mampu menyusun ulasan novel secara lengkap.

Tuntutan pada silabus tersebut bisa diberikan sebagai tugas berskala. Artinya metode pembelajaran yang dilakukan dengan member tenggang waktu tertentu demi mendapatkan hasil yang maksimal. Tugas diberikan dengan metode *jigsaw* yang lebih menekankan pada kerja kelompok dengan cara yang berbeda dengan diskusi kelompok kecil. Metode ini digunakan lantaran tingkat

kesulitan dalam materi yang bertujuan untuk mengulas keseluruhan novel lewat teks ulasan sehingga siswa dapat mengalaikannya secara lengkap bersama kelompok.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dirumuskan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan data tersebut yaitu sebagai berikut. (1) data konflik eksternal yang dialami oleh tokoh dalam novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani merupakan konflik yang sifatnya berkaitan dengan tokoh lain. Hal ini menjadi penanda utama dalam menentukan konflik yang berupa konflik eksternal. (2) data konflik internal merupakan data konflik yang tidak ada kaitannya dengan tokoh lain sehingga konflik itu merupakan konflik luapan pribadi dari satu tokoh tersebut. (3) hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang berkaitan dengan KD 3.11. Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dan KD 4.11. menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pada kd tersebut yang dituntut ialah siswa mampu menganalisis pesan serta mampu menyusun ulasan novel secara lengkap.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait artikel ini ialah sebagai berikut. (1) Konflik eksternal dan konflik internal merupakan dua masalah yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam novel *Pena Jingga* karya Wahyu Sujani. Konflik tersebut meliputi semua aspek yang dialami oleh para tokohnya baik melalui lisan maupun perbuatan. Peneliti berharap pembaca bisa mengambil pelajaran bahwa setiap konflik yang dialami dalam kehidupan sehari-hari secara bijak harus dihindari dan diselesaikan dengan cara yang bijak. Oleh karena itu, apabila pembaca mengalami konflik yang barangkali sama dengan konflik yang ada dalam novel ini, maka peneliti berharap agar dapat mendewasa sehingga permasalahan yang terjadi dapat diredam dengan cara yang bijak.

(2) Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai aspek konflik yang dialami oleh semua tokoh baik konflik eksternal maupun internal. Oleh karena itu, novel ini dapat diteliti oleh pembaca dari segi aspek lain sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan kajian terdahulu. Pembaca dapat meneliti novel *Pena Jingga* ini dari aspek estetikanya, sosial budayanya, nilai-nilai karakter, nilai-nilai budaya, hingga kebahasaan novel sehingga sangat memungkinkan bahwa novel ini bisa kembali dianalisis dari aspek lainnya baik berkaitan dengan unsur luaran maupun unsur sosialnya.

(3) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Hal ini karena objek dari penelitian ini berupa novel sehingga guru bisa mengajarkannya kepada peserta didik dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai modul. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat difungsikan sebagai bahan pembelajaran demi mendukung proses belajar mengajar di sekolah terkhusus yang berkaitan dengan novel.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer Teori dan Metode kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Med Press (Anggota IKAPI).
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Wilem G. Weststeijjn. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nuh, Muhammad. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafiek. (2013). *Pengkajian Sasra: Kajian Praktis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa. (2011). *Sastra: Teori dan Impementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Z.F. Zulfaknur. Sayuti Kurnia. Zuniar Z. Adji. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.